

***THE FAMILY RISK FACTORS INFLUENCE ON FREE SEX BEHAVIOR
IN ADOLESCENT***

AYU HARAKITA

harakitaayu@gmail.com

Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Univeritas Negeri Jakarta

ABSTRACT

The purpose of this research are to determine and analyze the influence of family risk factors towards sex behavior in adolescents. The research method used is survey method with quantitative approach correlational. The population were high school students of class XI/2. The sample in this research that amounted to 154 respondents. The results of the normalitas test is normal, the linear test and hypothesis test is regression test is significant. The product moment correlation coefficient of Pearson is $r_{xy} = 0.314$. The results and test hypotheses about the influence was obtained that there is a positive lower effect of family risk factors for sex behavior in adolescents. The coefficient of determination that obtained is 0.09 and its show that the influence of family risk factors is low on impact to the behavior of free sex in adolescents.

Keywords: family risk factors, sexual behavior

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh faktor risiko keluarga terhadap perilaku seks bebas pada remaja. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dengan pendekatan kuantitatif korelasional. Populasi penelitian adalah siswa SMA kelas XI/2. Sampel dalam penelitian ini yaitu berjumlah 154 responden. Hasil uji normalitas data berdistribusi normal, hasil uji linear dan hasil uji hipotesis yaitu uji keberartian regresi adalah signifikan. Koefisien korelasi *prosuat moment* dari *Pearson* menghasilkan $r_{xy} = 0,314$. Hasil hipotesis dan uji mengenai pengaruh diperoleh bahwa terdapat pengaruh yang positif rendah antara faktor risiko keluarga terhadap perilaku seks bebas pada remaja. Koefisien determinasi yang diperoleh sebesar 0,09 menunjukkan bahwa pengaruhnya rendah terhadap perilaku seks bebas pada remaja .

Kata kunci: faktor risiko keluarga, perilaku seks

PENDAHULUAN

Masa remaja berlangsung antara usia 12-21 tahun bagi wanita dan 13-22 tahun bagi pria. Masa remaja merupakan masa dimana seorang individu mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku, dan juga penuh dengan masalah-masalah. Pada masa ini remaja mengalami perubahan fisik, psikis dan emosi yang berdampak pada pola perilaku mereka sehingga menimbulkan masalah-masalah baik bagi dirinya maupun lingkungan disekitarnya, oleh karenanya remaja sangat rentan sekali mengalami masalah psikososial, yakni masalah psikis atau kejiwaan yang timbul sebagai akibat terjadinya perubahan sosial dan masalah-masalah lainnya termasuk permasalahan mengenai perilaku seks bebas.

Remaja merupakan kelompok penduduk yang perlu mendapatkan perhatian. Di samping populasinya yang sangat besar, persoalan yang dialami oleh remaja juga cukup kompleks. Remaja Indonesia dewasa ini tampak lebih terbiasa terhadap gaya hidup seks bebas. Saat ini perilaku seksual remaja di Indonesia juga menunjukkan kecenderungan yang semakin permisif. Hal ini ditunjukkan dengan semakin banyaknya remaja yang telah melakukan perilaku seks. Perilaku seksual remaja adalah segala tingkah laku seksual yang didorong oleh hasrat seksual lawan jenisnya, yang dilakukan oleh remaja sebelum mereka menikah, baik mulai dari tingkat yang kurang intim sampai melakukan hubungan seksual.

Hal lain yang juga ditunjukkan oleh fakta yang terjadi pada remaja Indonesia seperti yang

diungkapkan dalam sebuah artikel diwebsite Badan Kordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang berjudul “TiapTahun 15 juta Remaja Melahirkan” bahwa pada tahun 2006, sekitar 15% dari remaja usia 10 - 24 tahun di Indonesia yang jumlahnya mencapai 62 juta jiwa telah melakukan hubungan seks di luar nikah.

Deputi Bidang Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi BKKBN Julianto Witjaksono mengatakan jumlah remaja yang melakukan hubungan seks di luar nikah pada tahun 2010 mengalami tren peningkatan. Diungkapkan oleh Ketua Umum Komisi Nasional Perlindungan Anak Arist Merdeka Sirait dalam artikel yang dimuat dalam Website resmi BKKBN tahun 2014, Komnas meneliti perilaku seks di kalangan remaja SMP dan SMA pada tahun 2012 yang mendapatkan hasil, dari 4.726 responden, sebanyak 97 persen mengatakan pernah menonton pornografi, dan 93,7 persen mengaku sudah tak perawan, Bahkan, 21,26 persen sudah pernah melakukan aborsi.

Menurut BKKBN 2010, diketahui sebanyak 51% remaja di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (JABODETABEK) telah melakukan hubungan seks pranikah. Dari kota - kota lain di Indonesia juga didapatkan data remaja yang sudah melakukan seks pranikah tercatat 54% di Surabaya, 47% di Bandung dan 52% di Medan.

Hasil survey BKKBN 2010 sekitar 51 % remaja di wilayah Jabodetabek sudah tidak perawan. Sebanyak 4% responden yang mengaku melakukan hubungan seksual sejak usia 16-18 tahun, 16 % melakukan pada usia 13-15

tahun. Kejadian seks pranikah di Surabaya mencapai 47%, di Bandung dan Medan 52%. Perilaku seks bebas di kalangan remaja berdampak pada kasus infeksi penularan HIV/AIDS yang cenderung berkembang di Indonesia, sedangkan tempat favorit untuk melakukan hubungan seksual adalah di rumah sebanyak 40 %, di tempat kost 30 % dan di hotel 30% (www.bkkbn.or.id).

Banyak sekali faktor yang mendukung terjadinya perilaku seks bebas pada remaja salah satunya adalah Kondisi keharmonisan keluarga yang dapat membantu terbentuknya sikap negatif pada remaja terhadap seks sebelum menikah. Kurangnya komunikasi secara terbuka antara orang tua dengan remaja dalam masalah seksual dapat memperkuat munculnya perilaku seksual (Oom, 1981 dalam Imran, 2000). Adanya perhatian atau kontrol orang tua terhadap anak dapat menunda usia pertama kali remaja melakukan hubungan seks (Widyastuti, 2009). Dikutip dari website resmi BKKBN berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2010, Jumlah penduduk di Indonesia berjumlah 237641326 Jiwa. Sementara penduduk Jakarta Berjumlah 9.607.7879.223.000 jiwa yang tersebar kedalam 6 (enam) wilayah yaitu, Kepulauan Seribu 21.082 jiwa, Jakarta Utara 1.645.659 jiwa, Jakarta Timur 2.693.896 jiwa, Jakarta Selatan 2.062.232 jiwa, Jakarta Pusat 902.973 jiwa, Jakarta Barat 2.281.945 (BPS DKI 2010). Dari data diatas jumlah penduduk berdasarkan golongan usia 10-24 tahun (usia remaja), sekitar 71 juta atau sekitar 30 % dari jumlah

penduduk di Indonesia pada tahun 2010. Hasil survey BKKBN 2010 sekitar 51 % remaja perempuan di wilayah Jabodetabek sudah tidak perawan.

Penyebab seks bebas di kalangan remaja biasanya dikarenakan tingginya faktor risiko dan rendahnya faktor protektif. Faktor risiko merupakan faktor yang memicu terjadinya permasalahan dikalangan remaja. Semakin tinggi faktor risiko dalam kehidupan remaja, maka akan semakin besar kemungkinan masalah akan berkembang di masa remaja.

Dalam permasalahan seks bebas dikalangan remaja, faktor lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan pergaulan memegang pengaruh yang cukup besar. Lingkungan keluarga yang dimaksud adalah cukup tidaknya pendidikan agama yang diberikan orangtua, cukup tidaknya kasih sayang dan perhatian yang diperoleh sang anak dari keluarganya, cukup tidaknya keteladanan yang diterima sang anak dari orangtuanya. Apabila tidak, maka anak akan mencari tempat pelarian atau mencari perhatian dan kasih sayang dari luar keluarganya seperti di tempat-tempat yang tidak mendidik untuk mereka.

Selain perhatian dan kasih sayang dari keluarga, pola asuh, perilaku dan sikap orang tua terhadap anak remaja juga dapat menjadi faktor risiko yang mempengaruhi perilaku seks bebas pada remaja. Orang tua yang hanya bisa memberi perintah tanpa memberi contoh juga dapat menumbuhkan rasa berontak terhadap psikologi remaja terlebih karena usia remaja yang memang sedang dalam tahap yang bergejolak sehingga memicu ketidak nyaman-an

remaja di lingkungan keluarganya sendiri. Perilaku saudara-saudara seperti sepupu, paman, tante, kakek dan nenek dalam suatu keluarga besar juga dapat menjadi faktor risiko terhadap perilaku seks bebas pada remaja, jika saudara-saudara secara sadar ataupun tidak sadar mencontohkan perilaku bergaul mereka yang kurang baik pada remaja maka remaja akan berpikir bahwa bergaul seperti saudara mereka adalah hal yang biasa saja atau diperbolehkan. Saudara seperti paman atau tante yang mengajak remaja pada perilaku yang mengarah kepada hal-hal perilaku seksual seperti diberikan tontonan film-film porno. Keluarga inti ataupun keluarga besar sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku remaja.

Informasi yang peneliti dapat dari guru bimbingan konseling disalah satu SMA Jakarta selatan banyak siswa menunjukkan perilaku yang mengarah pada perilaku seks bebas, antara lain ditunjukkan dengan banyaknya siswa yang berpacaran, *kissing, hugging, petting*, berdua-duan dilingkungan sekolah, menunjukkan kemesraan dilingkungan umum, berangkulan ditempat umum dan masih banyak lagi perilaku yang mengarah kepada seks bebas. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru BK (bimbingan Konseling) disalah satu SMA Jakarta selatan, ada beberapa kasus mengenai perilaku seks yang terjadi disalah satu SMA1. Jakarta selatan bahkan hingga mengalami kehamilan. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang pengaruh faktor risiko keluarga terhadap perilaku seks bebas pada2. remaja.

PEMBAHASAN

Faktor Risiko Keluarga

Faktor risiko adalah karakteristik dalam diri individu atau kondisi dalam keluarga, sekolah atau masyarakat yang meningkatkan kemungkinan seseorang akan terlibat dalam perilaku yang tidak sehat seperti: penggunaan alkohol, tembakau dan obat-obatan lainnya, kekerasan, bunuh diri, atau aktivitas seksual dini. Semakin tinggi faktor risiko dalam kehidupan anak, semakin besar kemungkinan masalah akan berkembang di masa remaja. (Alaska Division of Behavioral Health, 2011).

Faktor-faktor yang menjadi masalah perilaku remaja seperti penggunaan narkoba, kekerasan, ide bunuh diri, dan aktivitas seksual dini. Faktor risiko seorang remaja, semakin besar kemungkinan masalah perilaku. Sebaliknya, remaja dengan faktor pelindung lebih dan kepribadian tangguh lebih mampu mengatasi faktor-faktor risiko dan tantangan hidup; mereka cenderung untuk terlibat dalam masalah perilaku dan mungkin untuk melakukannya dengan baik di sekolah dan dalam kehidupan. (Alaska Division of Behavioral Health, 2011).

Menurut Kirby & Lepore (2007) dalam jurnal *Sexual Risk and Protective Factors* ada dua aspek yang mempengaruhi Faktor Risiko Keluarga terhadap Perilaku seks Bebas pada remaja, yaitu :

Karakteristik Keluarga yaitu :

- a. Keutuhan Orang Tua
 - b. Perceraian Orang Tua
 - c. Pendidikan Orang Tua
 - d. Pendapatan Orang Tua
 - e. Pengawasan Orang Tua
- Sikap Keluarga & *modeling* perilaku seks bebas

- a. Pengetahuan Seks yang diajarkan Orang Tua
- b. Perilaku Seks *Sibling* (Saudara) dalam keluarga

Karakteristik keluarga sangat penting dalam menentukan risiko. Remaja yang tinggal dengan kedua orang tua dan bahagia dengan hubungan dekat pada orang tuanya akan cenderung kurang memiliki seks yang tidak aman. Secara khusus, jika remaja hidup dengan orang tua biologisnya (bukan hanya salah satu orang tua atau orang tua tiri), mereka cenderung melakukan hubungan seks, tetapi jika mereka melakukannya, mereka cenderung berhubungan seks lebih sering.

Jika orang tua biologis, bercerai, anak-anak mereka lebih mungkin untuk memulai seks pada usia dini daripada dengan remaja yang orang tuanya tidak bercerai atau terpisah. Remaja yang orang tuanya lebih berpendidikan frekuensi dari berhubungan seksnya lebih sedikit dibandingkan dengan remaja yang orang tuanya memiliki pendidikan kurang.

Pendapatan keluarga juga merupakan faktor: remaja dalam keluarga dengan pendapatan yang lebih tinggi memiliki frekuensi yang lebih kecil untuk melakukan seks. Pendidikan dan pendapatan orang tua mungkin mencerminkan penekanan bahwa banyak orang tua seperti menempatkan pada memperoleh pendidikan, mengejar karier, dan menghindari seks hingga batas tertentu, semakin besar sumber daya yang tersedia untuk mendukung remaja dalam kegiatan ini.

Jika remaja mengalami dukungan orang tua yang cukup dan merasa terhubung dengan orang tua mereka, mereka cenderung untuk

tidak memulai seks pada usia dini, dan mereka berhubungan seks lebih sering. Jika orang tua memantau dan mengawasi remaja dengan tepat, para remaja cenderung memiliki pasangan seksual lebih sedikit.

Jika anggota keluarga, terutama orang tua, nilai-nilai yang tersurat maupun perilaku Modeling yang konsisten dengan seksual pengambilan risiko, remaja lebih cenderung memiliki seks yang tidak aman dan hamil (atau menyebabkan pasangan mereka hamil). Orang tua dapat melakukan hal ini dalam berbagai cara, termasuk menyampaikan sikap permisif tentang seks pranikah atau seks remaja, menyuarakan sikap negatif tentang kontrasepsi, atau pengalaman orang tua remaja itu sendiri.

Ketidaksetujuan orang tua terhadap seks remaja mengurangi kemungkinan bahwa remaja akan melakukan hubungan seks. Ketika orang tua memiliki percakapan dengan anak-anak mereka tentang seks baik sebelum anak-anak menjadi aktif secara seksual, maka inisiasi seks mungkin tertunda. ketika remaja dan orang tua mereka merasa terhubung satu sama lain, ketika orang tua tidak menyetujui remaja berhubungan seks dan ketika orang tua dapat mendiskusikan seksualitas secara terbuka dan nyaman. (Kirby & Lepore, 2007 : 6)

Perilaku Seks Bebas

Menurut Sarwono (2005) perilaku seks bebas adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun sesama jenis. Objek seksual biasa berupa orang lain, orang dalam khayalan, atau diri sendiri.

Perilaku seks semua jenis aktifitas fisik yang menggunakan tubuh untuk

mengekspresikan perasaan erotis atau perasaan afeksi (Nevid, dkk, 2007). Duval dan Miller (1985) pada penelitian yang dilakukan oleh Nadhiroh menjelaskan bahwa perilaku seks bebas yang dilakukan oleh sepasang manusia mengikuti suatu rangkaian proses peningkatan, yaitu mulai dari :

- a. Sentuhan, yang berupa berpegangan tangan sampai berpelukan
Pada umumnya perilaku dari sentuhan adalah berpegangan atau berpelukan. Menurut Miracle, dkk,(2003) sentuhan tidak harus dilakukan langsung pada daerah genital (sekitar alat kelamin) agar menjadi erotis. Bagi sebagian orang yang telah terangsang secara seksual, berpegangan tangan atau sebuah usapan lembut pada wajah dapat menstimulasi secara seksual sebagaimana sentuhan pada penis atau klitoris.
- b. Ciuman, dimulai dari kecupan ringan sampai kepada ciuman yang mendalam (*French Kissing*)
Berciuman dapat dilakukan pada bibir dengan kondisi mulut tertutup (*simple kissing, light kissing*) atau dengan bibir terbuka dan lidah dimasukkan pada mulut pasangan ciuman (*French kissing, deep kissing, soul kissing*). Sementara itu, Miracle, dkk,(2003), mengatakan ciuman juga tidak terbatas pada mulut saja, bagian tubuh lainnya, termasuk wajah, leher, tangan, kaki dan daerah genital juga sering dicium.
- c. Petting, yang berupa rabaan daerah erotic pasangannya (biasanya mulai dari yang ringan sampai meraba alat kelamin)
Aktivitas ini terdiri dari menyentuh atau merangsang daerah sensitive dari tubuh pasangan. *Petting* berkisar dari cumbuan ringan hingga

cumbuan pada daerah genital. Berdasarkan kisaran ini perilaku seperti merangsang alat kelamin pasangan dengan tangan dan dengan mulut merupakan bagian dari perilaku ini.

- d. Hubungan kelamin atau hubungan seks.

Miracle, dkk,(2003) menyebutkan hubungan seksual dengan istilah *coital sex*, yaitu hubungan yang melibatkan penetrasi penis ke dalam vagina.

Perilaku seks khususnya remaja dapat dilakukan dengan berbagai macam cara yang seharusnya tidak dilakukan pada usia remaja, seperti masturbasi dan onani. Hal itu merupakan contoh kebiasaan buruk sebagai manipulasi terhadap kelamin dalam upaya menyalurkan hasrat seksual untuk mendapatkan kenikmatan sesaat. Seksualitas yang dilakukan remaja tanpa ikatan nikah termasuk perilaku yang menyimpang dan tidak sesuai dengan norma dan budaya masyarakat Indonesia, perbuatan tersebut tergolong dalam perilaku seks bebas (Sarwono, 1994)

Perilaku seks adalah hubungan seksual yang dilakukan di luar ikatan pernikahan, baik suka sama suka atau dalam dunia prostitusi. Sedangkan pengertian perilaku seks menurut Chaplin (1981:460). Menyinggung hal reproduksi atau perkembangbiakan lewat penyatuan dua individu yang berbeda yang masing-masing menghasilkan sel telur dan sel sperma. Secara umum, menyinggung perilaku, perasaan, atau emosi yang berasosiasi dengan perangsangan alat kelamin, daerah-daerah erogenous, atau dengan proses perkembangbiakan. Perilaku seks merupakan tindakan hubungan badan antara laki-laki dan

perempuan. Kontak badan antara yang berlawanan jenis bisa menimbulkan gairah seksual. Aktifitas seksual pada dasarnya adalah bagian dari naluri yang pemenuhannya sangat dipengaruhi stimulus dari luar tubuh manusia dan alam berfikirnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan korelasional. Penelitian ini dilakukan disalah satu Sekolah Menengah Atas (SMA) Jakarta Timur dengan jumlah sampel 154 siswa/i kelas 11. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Instrumen penelitian adalah kuesioner dengan variabel faktor risiko keluarga dan perilaku seks bebas. Kedua instrumen menggunakan skala *Guttman*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengujian persyaratan analisis menunjukkan data variabel motivasi orang tua dan data variabel minat baca berdistribusi normal. Hasil dari uji linieritas didapatkan $F_{hitung} = 15.044$ dan $F_{tabel} = 2.24$, maka persamaan regresi linier dan signifikan. Pengujian hipotesis dengan menggunakan rumus *Product Moment* diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,314, artinya antara faktor risiko keluarga dengan perilaku seks bebas pada remaja memiliki hubungan yang sangat rendah. Pengujian uji t, diperoleh hasil $t_{hitung} = 4.0748$ dan $t_{tabel} = 1,975$, maka H_0 ditolak, artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara faktor risiko keluarga dengan perilaku seks bebas pada remaja. Uji koefisien determinasi diperoleh hasil sebesar $0,31381 = 0.098479\%$. artinya 9% variabel perilaku seks bebas pada remaja ditentukan oleh faktor risiko keluarga. Hasil

persamaan regresi yaitu $Y = 5.50 + 1.06 X_i$, artinya setiap kenaikan Faktor Risiko Keluarga sebesar 1 satuan dengan konstanta 5.50 maka akan menaikkan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja sebesar 1.06.

Pada variabel faktor risiko keluarga dimensi yang mendapatkan skor tertinggi adalah dimensi sikap keluarga dan modeling perilaku seksual dalam keluarga yakni sebesar 68%. Indikator tertinggi dari dimensi ini adalah perilaku saudara mengenai seks yakni 84% dan indikator terendah adalah pola asuh orang tua mengenai seks yakni 67%.

Indikator tertinggi pada dimensi perilaku seks bebas pada remaja yaitu hubungan seks, dengan persentase sebesar 71%.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan dianalisis didapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Proporsi karakteristik Siswa Perempuan XI disalah satu SMA Jakarta selatan, lebih banyak didominasi oleh laki-laki yaitu sebesar 51.30% dan perempuan 48.70%. Usia XI disalah satu SMA Jakarta selatan, lebih banyak didominasi oleh usia 16 tahun sebanyak 68.18% dan hanya 1% yang berusia 19 tahun. Proporsi siswa XI disalah satu SMA Jakarta selatan, berdasarkan status keluarga yang didominasi oleh status Utuh yaitu sebesar 87.01%. Lebih dari setengah siswa XI disalah satu SMA Jakarta selatan, beragama Islam yaitu sebesar 91.56%. Proporsi faktor risiko keluarga yang tertinggi adalah perilaku saudara mengenai seks yaitu sebesar 84% dan yang terendah adalah pola asuh orang tua mengenai seks yaitu sebesar 67%. Proporsi perilaku seks bebas pada remaja yang tertinggi adalah Hubungan Seks

- yaitu sebesar 71% dan terendah adalah sentuhan yaitu sebesar 44%.
2. Berdasarkan 2 variabel yang diteliti pada siswa XI disalah satu SMA Jakarta selatan, didapatkan Hasil perhitungan pada analisis statistik menyatakan bahwa 0.09% variabel faktor risiko keluarga memberikan kontribusi terhadap perilaku seks bebas pada remaja, sedangkan sisanya 0.91% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain selain faktor risiko keluarga itu sendiri.
 3. Faktor risiko keluarga yang sangat mempengaruhi perilaku seks bebas pada remaja dari indikator keseluruhan yaitu perilaku saudara mengenai seks dan selebihnya adalah pola asuh orang tua mengenai seks dan perilaku orang tua mengenai seks dan kontrasepsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alaska Division of Behavioral Health. 2011. *Risk and Protective Factors for Adolescent Substance (and other Problem Behavior)*. Jurnal.
- Arikunto, S. (2009). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Behrman, R.E., Kliegman, R.M., Jenson, H.B., 2004. Adolescence. In: *Nelson Textbook of Pediatrics*, 17th ed. Philadelphia : Saunders.
- Berndt, Thomas. 1979. (<http://psychemate.blogspot.com/2007>).
- Chaplin, J.P. 1981. Kamus Lengkap Psikologi. Terj. Kartini Kartono, Jakarta: PT
- Depkes RI, 1998. *Pedoman Program Pemberantasan Penyakit Kecacangan*. Direktorat Jenderal P2M & PLP, Jakarta.
- Djaali dan Pudji Muljono. 2008. *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo
- Djuretnaa A. imam muhni. (1994). *Moral dan Religi Menurut Emil Durkheim & Henri Bergson*. Yogyakarta: Kanisius
- ETR Associate
- Duvall, E.M. dan Miller, B.C. (1985). *Marriage and family development*. (6th ed.). New York: Harper & Row Publishers, Inc
- Fatimah, Enung. 2006. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia
- Geldard, David & Kathryn Geldard, *Konseling Keluarga*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2011
- Gerungan. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Helvie C.O. (1998). *Advanced Practice Nursing in The Community*. California: Sage publication Inc
- Hurlock, Elizabeth, B. 1994. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan*. Ahli Bahasa : Istiwidawati. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, Elizabeth, B. 1999. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Ihromi, T.O. *Bunga Rampai Sosiologi keluarga*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Juliansyah, Noor. 2013. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, & Karya Ilmiah*.

- Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Kinnaird, 2003. *Anak Rremaja Dan Keluarga*. Jakarta: Rajawali Press
- Kirby, Douglas dan Gina Lapore. 2007. *Sexual risk and protective factors*. ETR Assocites
- Landis, Paul H. 1948. *Pengantar Sosiologi Perdesaan dan Pertanian*, PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mappiare, Andi. 1982. *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Martiastuti, Kenty. 2012. *Resiliensi Remaja Berdasarkan Jenis Kelamin, Jenis Sekolah dan Tipologi Wilayah*. Tesis. Bogor: Institut Pertanian Bogor
- Miracle, T.S., A.w. & Baumeister, R.F. (2003). *Human sexuality: meeting your basic needs*. New Jersey : Pearson Education, Inc.
- Nadhiroh, Yahdinil Firda. 2009. *Hubungan Antara Nilai-nilai Religius dan nilai-nilai Moral Dengan perilaku seksual pra-nikah pada remaja akhir di IAIN*.
- Nevid, J.S. dkk. 2005. *Psikologi Abnormal Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga. *Remaja dan Anak*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Rohmawati, 2008. *Pengaruh Nilai Budaya terhadap Perawatan Ibu Hamil*. Jakarta- Rajawali Pers.
- Santrock, Jhon. W. 2007. *Remaja*, Edisi11 Jilid 2. Jakarta : Erlangga.
- Saifuddin, dan Hidayana, 1999. *Seksualitas Remaja*. Jakarta: Pustaka Sinar.
- Sarwono W.S, 2006. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Grafindo Persada
- Sarwono, S. 2005. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, S.W. 2011. *Psikologi Remaja*. Edisi Revisi. Jakarta : Rajawali Pers.
- Soekanto, Soerjono, 2004, *Sosiologi Keluarga tentang hal Ikhwal Keluarga*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Soeparwoto, dkk. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Semarang: UNNES Press
- Soetjningsih. 2006. *Buku Ajar Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta : Sagung Seto.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Penerbit Tarsito
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV.Alfabeta
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV.Alfabeta
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Cetakan ke-20. Bandung: Alfabeta
- Sugiarto, d. (2001). *Teknik Sampling*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suryoputro A., Nicholas J.F., Zahroh S., 2006. *Faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja Di Jawa Tengah: Implikasinya Terhadap Kebijakan Dan Layanan Kesehatan Seksual Dan Reproduksi*. Makara Kesehatan. vol.10. no.1 juni 2006: 29-40.
UNFPA, 2013, *Programme of Action*

*adopted at the
international conference
on
population and development,
Cairo, 5-13 September 1993.
United Nation*
Widyastuti, dkk. (2009). *Kesehatan
Reproduksi*. Yogyakarta :
Fitramaya.